

## **POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI ANAK SUKU BAJO DI DESA LALUIN HALMAHERA SELATAN**

**Udi Murad<sup>1</sup>, Wahyudin Noe<sup>2</sup>, Camellia<sup>3</sup>, Dyla Fajhriani N<sup>4</sup>**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun

<sup>3</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

<sup>4</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun

email: [wahyudinnoe@unkhair.ac.id](mailto:wahyudinnoe@unkhair.ac.id)

---

### **ABSTRAK**

Suku Bajo dikenal sebagai suku yang erat dengan kehidupan laut. Pola interaksi suku ini terpusat di laut dan laut sebagai sumber kehidupan mereka. Sejak kecil, anak-anak suku ini diajarkan mengenai tehnik berenang, menyelam, serta memancing sehingga memiliki keterampilan mencari kehidupan dari hasil laut. Namun di sisi lain, tingkat kemandirian anak dalam hal menuntut ilmu masih rendah karena kurangnya dorongan dan motivasi orang tua terhadap pendidikan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kondisi demikian sebagaimana terjadi di masyarakat desa Laluin kecamatan Kayoa Selatan kabupaten Halmahera Selatan. Hal tersebut disebabkan pola asuh orang tua yang belum optimal dalam mengembangkan karakter mandiri anak terlebih pada pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai pola asuh orang tua Suku Bajo dalam membentuk karakter mandiri anak di desa Laluin. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hasilnya menggambarkan bahwa: 1) pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak suku Bajo di desa Laluin dilakukan dalam pola asuh otoriter, permisif, ataupun demokratis; 2) faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membentuk karakter mandiri anak suku Bajo di desa Laluin, diantaranya: a) tingkat pendidikan orang tua, dan b) status ekonomi dan pekerjaan orang tua.

### **Kata kunci:**

Pola Asuh Orang Tua,  
Karakter Mandiri, Anak,  
Suku Bajo

### **ABSTRACT**

*The Bajo tribe is known as a tribe that is close to marine life. This tribe's interaction pattern is centered on the sea and the ocean as their source of life. Since childhood, the children of this tribe are taught swimming, diving and fishing techniques so that they have the skills to earn a living from sea products. However, on the other hand, the level of independence of children in terms of studying is still low due to a lack of parental encouragement and motivation for their children's education to continue their education to a higher level. This condition occurs in the community of Laluin village, South Kayoa subdistrict, South Halmahera district. This is due to parents' parenting patterns which are not yet optimal in developing children's independent character, especially in formal education. This research aims to obtain descriptive information regarding the parenting patterns of Bajo parents in forming the independent character of children in Laluin village. This research is qualitative research with a case study method. The results illustrate that: 1) parents' parenting patterns in shaping the character of Bajo children in Laluin village are carried out in authoritarian, permissive or democratic parenting patterns; 2) factors that influence parents' parenting patterns in shaping the independent character of Bajo children in Laluin village, including: a) parents' education level, and b) parents' economic and employment status.*

### **Keywords:**

Parenting Patterns,  
Independent Character,  
Children, Bajo Tribe

## **Pendahuluan**

Suku Bajo merupakan suku yang selalu dilekatkan dengan penghuni laut. Aktifitas masyarakat suku ini berpusat pada laut baik tempat tinggal, mata pencaharian sebagai nelayan, serta sosial budaya. Suku Bajo memandang laut sebagai sumber kehidupan yang berperan dalam perekonomian mereka (Basri et al., 2017). Hal tersebut telah menjadi karakter suku ini sehingga dikenal sebagai pengembara laut di wilayah Indonesia Timur. Konon suku Bajo berasal dari Malaka dan Johor Malaysia, kemudian tersebar di seluruh kepulauan Melayu (Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Filipina (Obie, 2018 Machmud et al., 2020).

Sejak kecil, anak-anak suku ini diajarkan mengenai teknik berenang, menyelam, serta memancing sehingga memiliki keterampilan mencari kehidupan dari hasil laut. Namun di sisi lain, suku Bajo dikenal sebagai suku yang secara umum memiliki tingkat pendidikan yang rendah baik kalangan orang tua maupun generasi selanjutnya. Kurangnya perhatian dan kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak menjadi penyebab utama masalah tersebut. Pendidikan belum dipandang sebagai investasi masa depan bagi anak dan keluarga. Faktanya, pendidikan merupakan investasi yang paling tepat untuk membangun sebuah peradaban bangsa, sebab majunya suatu bangsa ditandai dengan sumber daya manusia (SDM) yang handal di negara tersebut. Dalam istilah Schultz (Rasyid, 2015) bahwa “proses perolehan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan bukan merupakan suatu bentuk konsumsi semata-mata, akan tetapi juga merupakan suatu investasi”. Masih rendahnya tingkat pendidikan suku Bajo didasarkan dari beberapa riset yang pernah dilakukan, diantaranya: suku Bajo di desa Torosiaje kabupaten Pohuwato yang berkarakteristik sosial ekonomi dengan pendidikan dan kesehatan yang masih rendah (Kobi & Hendra, 2020). Lalu diaspora Sama Dilaut di Sabah Malaysia, suku Bajo merupakan kelompok berpendapatan rendah akibat rendahnya SDM atau tingkat pendidikan formal yang mereka miliki (SAAT et al., 2020). Kemudian suku Bajo di Kampung Bajo Kabupaten Bone yang memiliki kemampuan ekonomi relatif rendah sehingga pendidikan bukan tujuan utama mereka (Ikhsan et al., 2020), serta beberapa riset lainnya.

Kondisi demikian sebagaimana berlangsung pada masyarakat di desa Lalin kecamatan Kayoa Selatan kabupaten Halmahera Selatan. Sebagian anak di desa ini belum menunjukkan kemandirian dalam lingkup pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal karena masih sangat bergantung kepada orang tua. Ketidakmandirian anak terlihat dari malas belajar di rumah, adapun ketika anak belajar maka harus didampingi orang tua namun bersikap ogah-ogahan/setengah hati dimana jika tidak ditemani maka anak justru lebih memilih bermain *smartphone*. Adapun ketika persiapan keberangkatan ke sekolah, umumnya anak di desa ini masih dibantu orang tua dalam berpakaian, diantar dan ditunggu selama proses pembelajaran berlangsung, bahkan lebih ironis terdapat anak yang berusia 10 s/d 12 tahun yang masih disuapi oleh orang tuanya, padahal usia tersebut sudah masuk fase usia mandiri anak.

Hal tersebut disebabkan pola asuh orang tua yang belum berjalan optimal dalam mengembangkan karakter mandiri anak. Kurangnya kemandirian anak karena pola pikir (*mindset*) orang tua yang berpandangan bahwa pembinaan karakter mandiri anak dalam belajar tidak dimulai sejak usia dini, tapi akan terbentuk seiring bertambahnya usia anak serta terbentuk dari lingkungan sehari-hari dalam hal berinteraksi sosial baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Namun di sisi lain, sebagian kecil orang tua di desa ini justru memiliki pandangan berbeda dimana pembentukan karakter mandiri anak dalam belajar harusnya dimulai dari kecil, baik makan, berpakaian, bersekolah, serta bermain bersama teman sebaya namun semuanya harus diawasi oleh orang tua.

Karakter mandiri anak seyogyanya terbentuk pertama kali di dalam lingkungan keluarga. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak dimana orang tua menentukan dan menerapkan pola asuh sesuai karakteristik lingkungan keluarga. Karakter mandiri adalah karakter yang dapat dikembangkan pada anak sejak usia dini dimana tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah ataupun tugas. Jika orang tua terus menerus memberikan perhatian dan

pengawasan yang berlebihan kepada anaknya maka biasanya anak menjadi tidak mandiri ataupun manja, seperti tidak boleh bermain sendiri, makan sendiri, atau membuat susu sendiri. Sebaliknya, jika orang tua terus memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan mencoba melakukan sesuatu yang baru maka hal tersebut merupakan cara terbaik untuk membantu anak menjadi mandiri, meskipun tidak mudah untuk mengajarkan nilai-nilai dan kebiasaan yang baik kepada anak. Namun seyogyanya orang tua menunjukkan sikap bijak dalam menerapkan nilai-nilai positif tanpa membuat anak merasa terpaksa. Karakter mandiri dapat memberikan manfaat untuk kehidupan anak di masa depan sehingga anak dapat menyelesaikan permasalahannya di masa yang akan datang dan anak memiliki karakter yang kuat tanpa bantuan orang lain (Goleman, 2020). Karakter mandiri merupakan gabungan dari kebiasaan yang kita perbuat tanpa bantuan orang lain (Maimunah, 2009). Karakter mandiri ini adalah kualitas atau kekuatan moral kemandirian anak sebagai basis kemampuan dalam berbuat yang didasarkan pada kemampuan tidak bergantung pada orang lain atau selalu sendiri (Shochib, 2020).

Pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter mandiri dapat dianalisis dengan menggunakan teori Baumrind (dalam Wibowo & Gunawan, 2015) yang terdiri tiga jenis pola asuh, yaitu: “1) pola asuh otoriter, 2) pola asuh demokratis, dan 3) pola asuh permisif”. Ketiga pola asuh ini sangat berbeda pendekatannya, dimana pola asuh otoriter menekankan anak dididik dengan cara pemaksaan kehendak atau kemauan orang tua sehingga anak menjadi tidak leluasa dalam mengekspresikan segala sesuatu berdasarkan pilihan sikap belajarnya. Kemudian pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang bertolak belakang dengan pola asuh otoriter dimana orang tua memberikan keleluasaan kepada anak berdasarkan kemauan dan gaya belajarnya sehingga anak lebih mandiri dalam mengambil keputusan, namun orang tua tetap mengontrol perilaku anak serta memberikan motivasi agar anak berkembang menjadi lebih baik. Sedangkan pola asuh permisif merupakan pola asuh yang kurang memberikan perhatian kepada perkembangan anak dan memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang diinginkan anak. Tentu pola asuh ini sangat beresiko, ketika anak bergaul dengan lingkungan yang buruk dan tidak memiliki kemampuan mengendalikan diri (*Self Control*) sehingga terjerumus ke dalam perilaku negatif bahkan destruktif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memandang pentingnya mengangkat pola asuh orang tua dalam membentuk karakter mandiri anak khususnya yang terjadi pada masyarakat suku Bajo di desa Lalin dalam sebuah penelitian dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Suku Bajo (Studi Kasus di Desa Lalin Kecamatan Kayoa Selatan Kabupaten Halmahera Selatan)”.

## **Metode**

Penelitian ini berlokasi di desa Lalin, kecamatan Kayoa Selatan, Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara. Desa Lalin dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan masih kentalnya kehidupan tradisional suku Bajo di desa ini dimana aktifitas masyarakat berpusat pada laut baik tempat tinggal, mata pencaharian sebagai nelayan, serta sosial budaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem” baik berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat ataupun waktu. Penelitian ini diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut (Wekke, 2019).

Adapun penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai pola asuh orang tua Suku Bajo dalam membentuk karakter mandiri anak di desa Lalin. Data dikumpulkan dengan penggunaan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2018). Teknik observasi digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan pola asuh orang tua Suku Bajo dalam membentuk karakter mandiri anak khususnya dalam lingkup pendidikan. Teknik wawancara dilakukan kepada subyek penelitian yang memiliki kompetensi dalam memberikan informasi yang mendalam terdiri dari orang tua anak yang berusia 10-12 tahun, kerabat terdekat atau tetangga, dan pemerintah desa.

Sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumentasi seperti video dan gambar-gambar yang terkait dengan masalah yang diteliti.

Setelah data terkumpul, lalu dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Miles & Huberman, 2014). Reduksi data maksudnya data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan pertanyaan penelitian. Setelah itu data disajikan dengan penggunaan analisis interpretatif yang dielaborasi dengan berbagai literatur seperti artikel jurnal dan buku sehingga akhirnya dapat ditarik verifikasi/penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Desa Laluin berada di kecamatan Kayoa Selatan kabupaten Halmahera Selatan provinsi Maluku Utara. Luas wilayah desa ini sekitar 8.096,40 km<sup>2</sup> dengan memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.095 jiwa. Suku pribumi desa ini adalah suku Bajo yang beragama Islam sebesar 100 %. Selain suku Bajo, ada juga terdapat beberapa suku lain yang menetap di desa ini yang berasal dari Jawa, Bugis, Makassar, Sulawesi, Papua, serta beberapa suku di wilayah Maluku Utara. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan serta sisanya sebagai petani dan wirausaha (sumber: data desa Laluin tahun 2024).

Kemandirian anak suku Bajo dalam melaut sangat dikenal dan tidak diragukan, begitupun anak suku Bajo di desa Laluin. Namun terdapat fenomena yang kontradiktif yakni kemandirian anak khususnya dalam menempuh pendidikan formal di desa Laluin tergolong rendah karena masih sangat bergantung kepada orang tua. Orang tua belum optimal memberikan perhatian besar terhadap pendidikan anak akibat aktivitas keseharian mereka mencari nafkah di luar rumah. Akhirnya anakpun menjadi tidak mandiri seperti malas belajar di rumah, adapun ketika anak belajar maka harus didampingi orang tua namun bersikap ogah-ogahan/setengah hati dimana jika tidak ditemani maka anak justru lebih memilih bermain *smartphone*. Kondisi demikian disebabkan pola asuh orang tua yang belum optimal dilakukan kepada anak dan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membentuk karakter mandiri anak. Lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini.

### **1. Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak suku Bajo di desa Laluin**

Pembentukan karakter mandiri anak sangat bergantung pada pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua bermaksud untuk memberikan kesempatan kepada anak menjadi mandiri dalam setiap pengambilan sikap dan tindakan yang disertai tanggung jawab. Menurut Gunarsah Singgih dalam buku Psikologi Remaja (Wijono et al., 2021), pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Peran orang tua sangat berdampak besar terhadap proses pembentukan karakter anak. Adapun hasil penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orang tua di desa Laluin Kecamatan Kayoa Selatan Kabupaten Halmahera Selatan dalam membentuk karakter mandiri anak dalam aspek belajar baik belajar formal maupun informal dapat dibagi menjadi tiga tipe, yaitu sebagai berikut:

#### **a. Pola asuh otoriter**

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang memperlihatkan adanya tekanan/pemaksaan kepada anak sesuai dengan kehendak atau kemauan orang tua sehingga anak menjadi tidak leluasa dalam mengekspresikan segala sesuatu berdasarkan pilihan sikap belajarnya. Pola asuh seperti ini diperlihatkan oleh orang tua anak di desa Laluin, namun hanya beberapa kasus saja orang tua menerapkan pola asuh tersebut. Contohnya dalam aspek akademik, dimana orang tua membatasi anak untuk bermain di luar rumah karena merasa khawatir anak tidak lagi fokus untuk belajar. Oleh karena itu, orang tua memperlakukan aturan ketat kepada anak untuk belajar dan bermain. Waktu bermain hanya diberikan secara singkat dan anak tidak memiliki pilihan sikap sehingga mau tidak mau harus patuh mengikuti

perintah orang tua. Anak tidak leluasa menentukan pilihan sesuai keinginannya dan senantiasa tertekan oleh orang tuanya baik ketika belajar maupun bermain bersama teman sebaya.

Menurut pandangan orang tua, sikap otoriter kepada anak sengaja dilakukan atas dasar kesadaran untuk melakukannya. Sikap tegas untuk tidak memberi kebebasan kepada anak dalam rangka mendisiplinkan anak. Karena ada suatu kekhawatiran bahkan ketakutan dari orang tua dimana ketika diberi kebebasan dan keleluasaan akhirnya anak menjadi keras dan sulit diatur jika tidak sesuai keinginan anak. Orang tua dengan tipe otoriter cenderung akan memarahi jika anak berperilaku buruk kepada teman-temannya atau melanggar aturan orang tua, bahkan tidak jarang akan memberikan hukuman secara fisik. Hukuman tersebut sebagai cara mendidik anak agar tidak mengulangi kesalahannya. Oleh karena itu orang tua sejak awal sengaja membatasi anak bergaul di luar rumah sehingga anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dan belajar di dalam rumah.

Pola asuh demikian dikategorikan sebagai pola asuh otoriter, sebagaimana pendapat Bumrind (dalam Santrock, 2012) bahwa ciri utama pola asuh otoriter adalah anak dipaksa untuk patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Oleh karena itu, pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang mendidik anak secara tegas, keras, dan banyak aturan. Anak harus mendengarkan dan mengikuti semua pendapat orang tuanya serta tidak boleh menentang peraturan yang dibuat oleh orang tua.

#### **b. Pola asuh permisif**

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang bertolak belakang karakteristiknya dengan pola asuh otoriter. Pola asuh ini memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak untuk melakukan apa saja sesuai keinginannya. Orang tua kurang memberikan perhatian dan kepedulian terhadap perkembangan anak. Pola asuh permisif paling dominan dilakukan oleh orang tua di desa Lalin dimana orang tua membiarkan anak melakukan apa saja tanpa ada aturan khusus untuk anak. Tidak ada aturan dari orang tua yang harus dipaksakan kepada anak sebagaimana pola asuh otoriter. Tidak ada pemaksaan dari orang tua kepada anak untuk belajar, anak sendiri yang memilihnya.

Menurut pandangan orang tua tipe permisif di desa Lalin, anak harus diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai hal berdasarkan pilihannya dan tidak perlu dibuatkan aturan. Dalam hal akademik, pembinaan karakter mandiri anak dalam belajar tidak harus dimulai sejak usia dini, tapi akan terbentuk seiring bertambahnya usia anak serta terbentuk dari lingkungan sehari-hari dalam hal ini dari interaksi sosial baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Jika anak berbuat positif dan bermanfaat maka orang tua memberikan *reward* (pujian), namun sebaliknya jika bersalah diberi peringatan tapi tidak memaksakan kehendak orang tua.

Pola asuh demikian menurut Baumrind (dalam Santrock, 2012) bahwa ciri utama dari pola asuh permisif ini adalah adanya sikap yang longgar/bebas dari orang tua. Orang tua kurang memberikan tuntutan atau kendali terhadap anak serta membiarkan anak melakukan apapun yang diinginkan. Oleh karena itu pola asuh permisif diartikan pola asuh orang tua yang kurang memberikan perhatian dan kendali terhadap belajar anak dan memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk belajar.

#### **c. Pola asuh demokratis**

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan keleluasaan kepada anak berdasarkan kemauan dan gaya belajarnya sehingga anak lebih mandiri dalam mengambil keputusan, namun orang tua tetap mengontrol perilaku anak serta memberikan motivasi agar anak berkembang menjadi lebih baik. Pola asuh ini sebagai alternatif menghindari eksese negatif dari kedua pola asuh sebelumnya yaitu otoriter dan permisif. Pola asuh seperti ini diperlihatkan oleh orang tua anak di desa Lalin, namun sama seperti pola asuh otoriter dimana hanya dilakukan oleh beberapa orang tua saja.

Orang tua memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada anak untuk mengambil keputusan berdasarkan pilihannya agar anak merasa dipercaya dan tidak dalam tekanan orang tua. Apapun aktifitas

yang dilakukan atas dasar keinginan dan kesadarannya untuk melakukan seperti belajar, bermain, berpakaian, merapikan pakaian dan sepatu sepulang sekolah serta makan yang semuanya dilakukan secara mandiri. Berbagai aktifitas tersebut sudah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan agar anak menjadi mandiri. Orang tua tipe ini memiliki pandangan bahwa pembentukan karakter mandiri anak dalam belajar harusnya dimulai dari kecil, baik dalam hal makan, berpakaian, bersekolah, serta bermain bersama teman sebaya namun semuanya dalam pengawasan orang tua.

Orang tua tidak melarang anak bermain dengan teman sebaya, namun diingatkan untuk merapikan dan membersihkan kembali setelah bermain. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis pun memiliki pandangan khusus dalam mengapresiasi anak ketika berperilaku baik ataupun berprestasi. Mereka berpendapat pemberian *reward* atas prestasi anak tidak harus selalu dalam bentuk hadiah tapi cukup dengan apresiasi bangga dan pemberian pujian kepada anak. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar tidak menjadi sebuah tuntutan dan kebiasaan yang berdampak buruk bagi anak. Sebaliknya jika anak berperilaku buruk ataupun nakal maka orang tua akan menegur dan memberikan nasehat agar anak menyadari atas kesalahan yang diperbuat kemudian mengingatkan anak agar tidak mengulangi perbuatan buruk tersebut. Respon yang diberikan anak setelah peristiwa ini biasanya langsung meminta maaf.

Dengan demikian pola asuh demokratis sangat baik untuk dilakukan orang tua kepada anak. Menurut Baumrind (Santrock, 2012) bahwa ciri utama dari pola asuh demokratis ditandai dengan orang tua mendorong kebebasan kepada anak namun tetap memberikan batasan ataupun dalam kendali orang tua. Oleh karena itu pola asuh ini memberikan keleluasaan kepada anak untuk memilih apa yang diinginkan dan menunjukkan kemampuannya asalkan dapat mempertanggungjawabkan serta mengetahui dan mau menerima resiko atas pilihannya.

Dari ketiga tipe pola asuh orang tua di atas sangat mempengaruhi dan menentukan karakter mandiri anak dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah. Penanaman karakter mandiri pada anak hendaknya dilakukan dengan cara orang tua melatih dan membiasakan anak melakukan kegiatan sendiri tanpa dibantu. Orang tua perlu memahami bahwa dengan memberikan kesempatan kepada anak melakukan kegiatan sendiri setiap hari merupakan salah satu motivasi dan upaya untuk menanamkan karakter mandiri pada anak. Karakter mandiri anak tidak akan terbentuk dengan sendirinya sehingga peran orang tua dalam mendidik anak sangat diperlukan untuk perkembangan karakter mandiri anak. Orang tua adalah pribadi yang akan ditiru oleh anak dari anak kecil hingga dewasa dan orang tua akan menjadi model dalam menuju pembentukan karakter anak. Peran orang tua yaitu, mendampingi dan memotivasi anak selama melakukan kegiatan di rumah. Kerjasama antara guru dan orang tua pun sangatlah penting untuk meningkatkan karakter mandiri pada anak usia dini (Astuti, 2021).

Adapun ciri-ciri karakter kemandirian anak di sekolah sebagaimana pernyataan Aksan (2014) antara lain: 1) berani melakukan banyak hal, 2) mampu mengerjakan tugas yang diberikan, 3) berperilaku disiplin, 4) memperoleh kesenangan dari kegiatan, 5) mampu mengatasi rintangan yang dihadapi, 6) tidak ketergantungan dengan orang lain, 7) mampu berfikir kritis, kreatif dan inovatif terhadap tugas yang diberikan, 8) tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pandangan dengan orang lain, serta 9) berani mengemukakan pendapat di hadapan orang banyak. Karakter mandiri ini berhubungan dengan nilai-nilai perilaku anak yang terwujud dalam kemandirian pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat (Bafirman, 2016). Karakter mandiri anak dapat terlihat dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, tidak bergantung kepada orang lain, dan mampu mengendalikan emosi. Anak dapat dikatakan mandiri apabila mampu berpikir dan menentukan untuk dirinya sendiri. Anak yang terbiasa mandiri biasanya memiliki ciri-ciri yaitu, aktif, kreatif, inovatif, kompeten, dan tidak bergantung pada orang lain. Karakter mandiri bisa juga dilihat ketika anak melakukan suatu kegiatan sendiri tanpa bantuan orang tua seperti: mandi sendiri, pakai baju sendiri, makan tanpa disuapi oleh orang tua (Amin, 2010).

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membentuk karakter mandiri anak suku Bajo di desa Laluin, diantaranya:**

Karakter seorang anak ditentukan oleh peran orang tua. Orang tua merupakan sosok yang pertama kali anak temui dalam membentuk kepribadian seorang anak, khususnya karakter mandiri. Keluarga memiliki tipe pola asuh dalam membentuk karakter mandiri anak. Peran keluarga sangat berarti sebagai mediator antara anak dan lingkungan sekolah, teman sebaya, serta orang dewasa. Karakter mandiri dapat memacu dan mendorong seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras. Karakter mandiri adalah sesuatu yang difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan sikap yang tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain (MSumahamijaya, 2003). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membentuk karakter mandiri anak suku Bajo di desa Laluin, diantaranya:

### **a. Tingkat pendidikan orang tua**

Pola asuh dalam mendidik anak sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua dimana orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi menunjukkan pola asuh yang lebih baik daripada orang tua yang berpendidikan rendah. Hal ini dikarenakan mendidik anak membutuhkan bekal pengetahuan dan keterampilan (*skills*) agar menghasilkan anak yang lebih berkualitas. Fenomena orang tua suku Bajo di desa Laluin yang rata-rata berpendidikan lulusan SD terlebih lagi kurang memiliki wawasan dan pengetahuan terkait bagaimana cara mendidik anak yang tepat. Hasil dari pola asuh tersebut mengakibatkan kurangnya motivasi dan kemandirian anak dalam belajar.

Anak-anak di desa Laluin hanya memperoleh pendidikan dari bangku sekolah saja. Mereka kurang memperoleh bekal pendidikan di rumah akibat *background* pendidikan orang tua yang terbatas. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua akhirnya membatasi kemampuan orang tua dalam memberikan nasehat dan mendidik anak mereka menjadi lebih mandiri. Orang tua hanya mampu mendidik anak melalui sikap yang baik ataupun keteladanan yang dapat ditiru oleh anak-anaknya. Hal ini bisa terlihat dari kasus ketika anak mendapat tugas (PR) dari guru di sekolah, maka orang tua tidak mendampingi ataupun mengajarkan anak dalam mengerjakan tugas tersebut. Orang tua kurang merespon kebutuhan anak dalam belajar karena pengetahuan dan kecakapan yang terbatas dalam mengajarkan berbagai tugas tersebut. Oleh karena itu, faktor tingkat pendidikan sangat menentukan pembentukan kepribadian mandiri anak.

### **b. Status ekonomi dan pekerjaan orang tua**

Status ekonomi dan pekerjaan orang tua juga turut mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membentuk karakter mandiri anak. Orang tua yang lebih disibukkan dengan pekerjaan sehari-hari dan kurang memperhatikan perkembangan anak akan mempengaruhi kemandirian anak dalam belajar. Hal ini yang berlangsung di desa Laluin dimana para orang tua yang berprofesi sebagai nelayan dan petani kebun yang disibukkan dengan pekerjaannya, akhirnya kurang memiliki waktu bersama anak dan bahkan ada yang tidak memiliki waktu luang untuk anaknya. Orang tua menghabiskan waktunya untuk bekerja di kebun dan memancing setiap hari sejak pagi hingga malam.

Kesibukan orang tua dengan pekerjaan mengakibatkan pendampingan terhadap proses belajar anakpun tidak dilakukan. Orang tua tidak punya cukup waktu dalam menemani anak belajar. Setiap hari ketika pulang kerja, orang tua hanya menyempatkan waktu bersama anak ketika masuk waktu makan malam, setelah itu mereka langsung pergi tidur akibat kelelahan sehingga tidak terlalu memperhatikan perkembangan dan kondisi anak. Akhirnya anak kurang terkontrol terkait bidang akademik, bermain serta bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda halnya jika orang tua yang sibuk dengan pekerjaan dapat mendampingi dan mengontrol perkembangan proses pendidikan anak melalui pemanfaatan teknologi, misalnya pemantauan dilakukan melalui telpon selular sehingga anak tetap mendapatkan

perhatian orang tua. Dengan demikian baik tingkat pendidikan orang tua maupun status ekonomi dan pekerjaan orang tua telah mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membentuk karakter mandiri anak suku Bajo di desa Laluin.

### **Simpulan**

Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak suku Bajo di desa Laluin dilakukan dalam pola asuh otoriter, permisif, ataupun demokratis. Pola asuh otoriter dapat dilihat dari orang tua yang memperlakukan aturan ketat kepada anak untuk belajar dan bermain sehingga anak tidak memiliki pilihan sikap ataupun tertekan dengan pilihan orang tua. Kemudian pola asuh permisif yang umumnya dilakukan orang tua di desa Laluin dimana terlihat dari orang tua membiarkan anak melakukan apa saja, tidak ada aturan dari orang tua yang harus dipaksakan kepada anak, serta tidak ada pemaksaan dari orang tua kepada anak untuk belajar. Sedangkan pola demokratis terlihat dari orang tua yang memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada anak untuk memilih aktifitas sesuai keinginan dan kesadarannya namun dengan pemantauan orang tua seperti belajar dan bermain yang semuanya dilakukan secara mandiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membentuk karakter mandiri anak suku Bajo di desa Laluin, diantaranya: a) tingkat pendidikan orang tua dimana pada umumnya orang tua suku Bajo di desa Laluin berpendidikan lulusan SD yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang terbatas terkait cara mendidik anak, akhirnya kurang memotivasi kemandirian anak dalam belajar, dan b) status ekonomi dan pekerjaan orang tua dimana orang tua di desa Laluin yang rata-rata berprofesi sebagai nelayan dan petani kebun yang disibukkan dengan pekerjaan sejak pagi hingga malam, akhirnya kurang memiliki waktu bersama anak dan membimbing anak untuk belajar.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih kepada masyarakat Laluin, khususnya para orang tua anak yang berusia 10 s/d 12 tahun, kerabat terdekat anak atau keluarga yang telah memfasilitasi penelitian ini berupa pemberian informasi terkait pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak suku Bajo di desa Laluin kecamatan Kayoa Selatan, Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara, serta Kepala desa Baru yang telah memberikan dukungan moril selama penelitian ini.

### **Referensi**

- Aksan, H. (2014). *Pendidikan Karakter*. Nuansa Cendekia.
- Amin, Y. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD*. Gaung Persada Press.
- Astuti. (2021). *Melatih Anak Mandiri*. Kanisius.
- Bafirman. (2016). *Pembentukan Karakter Siswa*. Kencana.
- Basri, L. O. A., Mudana, I. W., & Rahman, A. (2017). The Negative Stigma Against the Bajo Tribe and its Impact on Local Culture: Study of the Bajo Tribe in Bungin Village of South Konawe. *Asian Culture and History*, 9(2), 90. <https://doi.org/10.5539/ach.v9n2p90>
- Goleman, D. (2020). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ikhsan, A. M., Hasriyanti, & Syarif, E. (2020). Pendidikan formal anak dalam perspektif nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo. *La Geografia*, 18(3), 269–288.
- Kobi, W., & Hendra, H. (2020). KAJIAN GEOGRAFI EKONOMI: STUDI KASUS KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SUKU BAJO DI POPAYATO, GORONTALO. *JAMBURA GEO EDUCATION JOURNAL*, 1(1), 16–25. <https://doi.org/10.34312/jgej.v1i1.4637>
- Machmud, H., Alim, N., & Ulviya, L. (2020). Keterampilan Sosial Anak Suku Bajo di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 787. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.459>



- Maimunah, H. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Diva Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. UI-Press.
- MSumahamijaya, S. (2003). *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan*. Angkasa.
- Obie, M. (2018). Socio-Historical Background of the Bajo Tribe in Tomini Bay. *Asian Culture and History*, 10(2), 73. <https://doi.org/10.5539/ach.v10n2p73>
- Rasyid, H. (2015). MEMBANGUN GENERASI MELALUI PENDIDIKAN SEBAGAI INVESTASI MASA DEPAN. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12345>
- SAAT, G., MOKHTAR, R., & MANSUR, K. (2020). DIASPORA IMPACT TO INDIGENOUS OF SAMA DILAUT IN SABAH, MALAYSIA. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(3), 1–12. <https://doi.org/10.55197/qjssh.v1i3.13>
- Santrock, J. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Shochib, M. (2020). *Pola Asuh Orang Tua: dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Penerbit Gawe Buku.
- Wibowo, A., & Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Wijono, H. A., Nafiah, U., & Lailiyah, N. (2021). Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam. *Irsyaduna*, 1(2), 155–174.